

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerupuk Bandeng

Kerupuk memang bagian yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi masyarakat Indonesia. Dan hampir setiap orang menyukai kerupuk (Ihsan, 2010). Kerupuk atau krupuk adalah makanan ringan yang dibuat dari adonan tepung tapioka dicampur bahan perasa seperti udang atau ikan. Kerupuk dibuat dengan mengukus adonan sebelum dipotong tipis-tipis, dikeringkan di bawah sinar matahari dan digoreng dengan minyak goreng yang banyak (Sugito *dkk.*, 2013). Kerupuk dibedakan atas dua kelompok, yaitu kerupuk kasar dan kerupuk halus. Kerupuk kasar dibuat dari bahan baku tepung dengan penambahan bumbu-bumbu saja, sedangkan kerupuk halus dibuat dari bahan baku tepung dan biasanya selain bumbu-bumbu juga ditambah bahan-bahan lain seperti ikan, telur, dan sebagainya (Setiawan *dkk.*, 2013). Salah satu dari jenis kerupuk adalah kerupuk ikan. Tabel syarat mutu dari kerupuk ikan menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

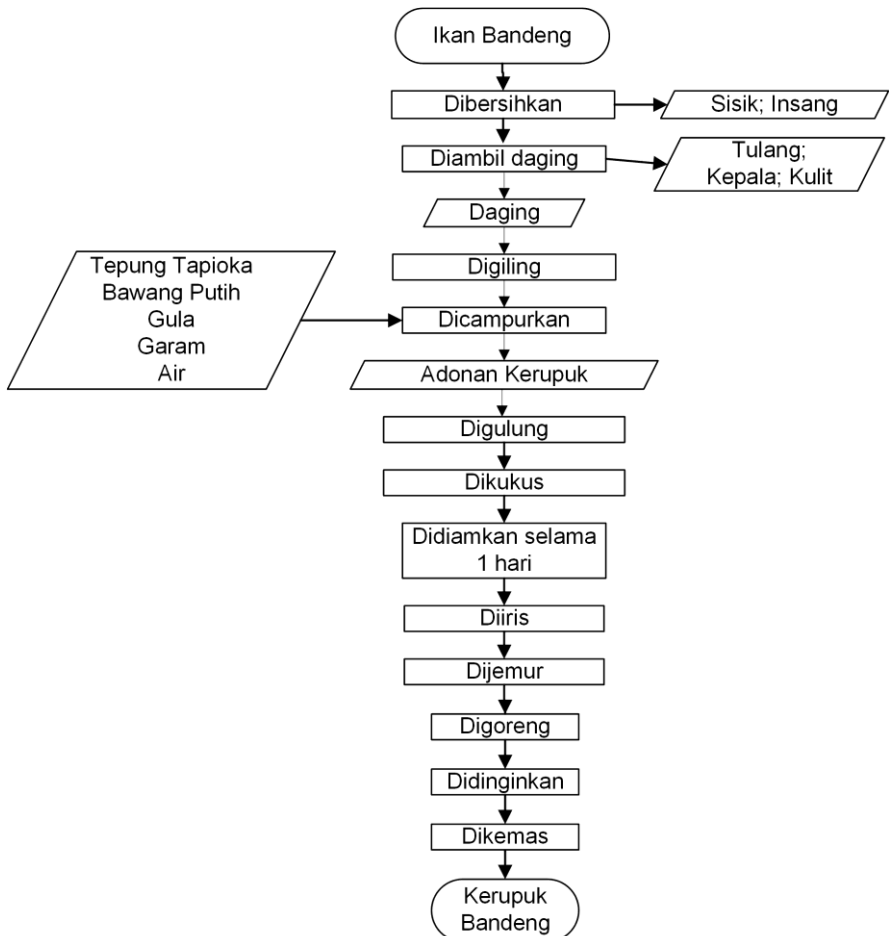
Menurut Standar Industri Indonesia (1980), kerupuk ikan adalah produk makanan kering yang dibuat dari tepung dan daging ikan dengan penambahan bahan makanan lain yang diizinkan. Satu diantara hasil laut yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pembuatan kerupuk adalah ikan bandeng. Bandeng (*Chanos chanos*) merupakan salah satu jenis ikan yang sudah lama berkembang di masyarakat, mulai dari pembudidayaan hingga pengolahannya yang hingga kini telah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Suryanti *dkk.*, 2009). Menurut Suprpti (2006), Ikan bandeng banyak disukai masyarakat karena memiliki rasa yang lebih lezat dan gurih bila dibandingkan dengan jenis ikan yang lain. Di dalam daging ikan bandeng tersebut terkandung unsur gizi yang cukup besar. Sebagai upaya pemanfaatan bandeng serta untuk meningkatkan nilai ekonomis bandeng, maka ikan bandeng dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan kerupuk ikan. Pengolahan bandeng sebagai bahan baku

kerupuk dapat dianggap sebagai usaha diversifikasi produk kerupuk ikan yang kebanyakan berbahan baku ikan tengiri (Purnomowati *dkk.*, 2007). Kerupuk ikan mempunyai beberapa kualitas bergantung pada komposisi banyaknya ikan yang terkandung dalam kerupuk (Wahyono dan Marzuki, 2010). Menurut Huda *et al.* (2009), penggunaan daging ikan yang terlalu sedikit kurang berpengaruh nyata terhadap rasa kerupuk ikan, namun penggunaan daging ikan yang terlalu banyak dapat menyebabkan penurunan daya pengembangan, warna kerupuk gelap, dan kekerasan kerupuk meningkat. Berikut adalah diagram alir pembuatan kerupuk bandeng, dapat dilihat pada **Gambar 2.1**.

Tabel 2.1 Syarat Mutu Kerupuk Ikan

Syarat Mutu	Satuan	Persyaratan
Rasa dan aroma		Khas kerupuk ikan
Serangga dalam bentuk stadia dan potongan-potongan dan serta benda-benda asing		Tidak ternyata
Kapang		Maksimum 11
Air	%	Maksimum 1
Abu tanpa garam	%	Minimum 6
Protein	%	Maksimal 0.5
Lemak	%	Maksimal 1
Serat kasar	%	Tidak ternyata atau sesuai peraturan yang berlaku
Bahan tambahan makanan		Tidak ternyata atau sesuai peraturan yang berlaku
Cemaran logam (Pb, Cu, Hg)		Tidak ternyata atau sesuai peraturan yang berlaku
Cemaran Arsen (As)		Tidak ternyata atau sesuai peraturan yang berlaku

Sumber: Badan Standardisasi Nasional (1999)



Gambar 2.1 Diagram Alir Pembuatan Kerupuk Bandeng
Sumber: Data yang Diolah (2017)

2.2 Manajemen Rantai Pasok

Supply chain adalah urutan dari suatu proses bisnis dan informasi terhadap suatu produk atau jasa, mulai dari pemasok melalui kegiatan manufaktur sampai ke kegiatan distribusi ke pengguna akhir (Rangkuti, 2004). Menurut Pujawan (2005), rantai pasokan adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan akhir. Aliran pada rantai

pasok dimulai dari *supplier* yang memasok serta mengirim bahan baku dan komponen lainnya untuk keperluan produksi. *Manufacturers* mengubah bahan baku tersebut menjadi produk akhir lalu mengirimkannya ke distributor. Distributor merupakan perusahaan yang menerima produk kiriman dari manufaktur lalu mengirimkannya ke *retailer*. *Retailer* adalah perusahaan yang menjual produk ke konsumen (Sanders, 2011).

Manajemen rantai pasok merupakan kegiatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah tersebut menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Kegiatan-kegiatan ini mencakup fungsi pembelian tradisional ditambah kegiatan penting lainnya yang berhubungan antara pemasok dengan distributor (Siagian, 2004). Ada tiga macam aliran yang harus dikelola dalam suatu rantai pasok. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Kedua adalah aliran yang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir maupun sebaliknya (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010). Tujuan dari manajemen rantai pasok adalah mengintegrasikan aliran barang dan jasa serta informasi sepanjang rantai pasokan untuk memaksimalkan nilai kepada pelanggan pada tingkat biaya yang efisien (Furqon, 2014).

2.3 Manajemen Risiko Rantai Pasok

Risiko adalah kemungkinan adanya sesuatu yang tidak menguntungkan akan terjadi di masa mendatang (Zulfikar, 2016). Walaupun dalam sebuah kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, namun akan tetap memiliki ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan sesuai rencana atau tidak. Apabila risiko terjadi maka akan memberikan efek pada terganggunya kinerja proyek secara menyeluruh sehingga menyebabkan kerugian terhadap biaya, waktu, dan kualitas pekerjaan (Labombang, 2011). Risiko terbagi atas *pure risk* dan *speculative risk*. *Pure risk* merupakan suatu kemungkinan terjadinya sesuatu yang apabila terjadi akan dapat menyebabkan kerugian, sedangkan *speculative risk* merupakan

kemungkinan terjadinya sesuatu, namun jika terjadi akibatnya adalah akan mendapatkan rugi atau mungkin juga untung (Siahaan, 2009).

Adanya risiko dalam rantai pasok akan berdampak negatif terhadap kinerja finansial rantai pasok perusahaan secara keseluruhan, baik dari segi profitabilitas, pendapatan, pembelian dan penjualan, persediaan, biaya operasional, bahkan aset perusahaan (Lavastre, 2012). Manajemen risiko dalam rantai pasok merupakan identifikasi dan manajemen risiko dalam rantai pasok serta risiko eksternal melalui pendekatan koordinasi di antara para anggota rantai pasok untuk mengurangi gangguan rantai pasok. Manajemen rantai pasok berfokus pada cara memahami dan menanggulangi pengaruh berantai pada jaringan pasokan (Suharjito *dkk.*, 2012). Secara umum proses manajemen risiko rantai pasok terdiri dari identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko dan mitigasi risiko. Identifikasi dalam proses manajemen risiko disarankan sebagai tahapan fundamental dalam proses manajemen risiko (Hallikas dan Veli-Matti, 2004).

Risiko yang terjadi pada manajemen rantai pasok dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Waters, 2007):

- a. *Internal risk* yang muncul dari dalam organisasi perusahaan
 - Risiko yang melekat pada proses operasi seperti kecelakaan, keandalan dari suatu alat
 - Risiko yang langsung muncul dari keputusan pihak manajemen, seperti pemilihan ukuran *batch*, *safety stock levels*, dan jadwal pengiriman
- b. *Supply chain risk* yang muncul dari luar organisasi tetapi masih dalam rantai pasok. Hal ini bisa terjadi dari interaksi antara anggota dari dalam rantai pasok.
 - Risiko yang berasal dari *supplier* seperti *reability*, ketersediaan material, *lead times*, dan sebagainya
 - Risiko yang berasal dari konsumen seperti masalah pembayaran, permasalahan pada proses permintaan, dan *customized requierements*.
- c. *External risk* yang berasal dari eksternal rantai pasok dan yang timbul dari interaksi dengan lingkungan.

Tahapan dalam manajemen risiko adalah identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan penilaian risiko. Identifikasi risiko

dilakukan untuk mengetahui dengan pasti ancaman ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan. Identifikasi risiko harus dilaksanakan menggunakan metode tertentu, sehingga dapat dipastikan bahwa seluruh kegiatan penting dalam organisasi dapat diidentifikasi secara jelas. Aspek penting dalam identifikasi risiko salah satunya adalah mendaftar risiko yang mungkin terjadi sebanyak-banyaknya (Siahaan, 2009). Pengukuran risiko adalah sebuah usaha yang memiliki nilai tambah dimana penilai memiliki pengetahuan khusus dalam suatu perusahaan. Setelah mengidentifikasi risiko yang ada, perusahaan dapat menggolongkan risiko menjadi risiko yang memiliki potensi besar atau kecil, selanjutnya diukur apakah risiko tersebut dapat menghalangi manajemen dalam mencapai tujuannya (Boynton *et al.*, 2008). Penilaian risiko adalah suatu kegiatan meramalkan probabilitas yang akan terjadi untuk melakukan identifikasi dan evaluasi kegiatan-kegiatan serta potensi yang terjadi dari keputusan yang diambil untuk saat ini dan masa mendatang. Tujuan dari penilaian risiko adalah untuk memperkirakan tingkat risiko yang akan ditanggung perusahaan dan berapa banyak risiko yang akan siap ditanggung oleh perusahaan (Cateoran dan John, 2007).

2.4 Strategi Mitigasi Risiko Rantai Pasok

Mitigasi risiko adalah suatu metodologi sistematis yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi risiko (Muslich, 2007). Mitigasi risiko mencakup beberapa hal seperti proses prioritas, evaluasi, dan implementasi kontrol reduksi risiko secara tepat yang telah direkomendasi dari proses penilaian risiko. Apabila suatu risiko telah teridentifikasi dan konsekuensi serta kontrol telah ditemukan, maka strategi mitigasi risiko harus diimplementasikan (Sutrisno, 2012). Tujuan mitigasi risiko adalah mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau mengurangi dampak risiko yang ditimbulkan. Mitigasi risiko diperlukan untuk melengkapi pengendalian risiko yang ada (Tampubolon, 2004).

Djohanputro (2008) menyatakan bahwa ada empat teknik pengelola risiko secara klasik untuk mencapai mitigasi risiko, keempat teknik tersebut adalah:

- a. Penghindaran risiko (*risk avoidance*), adalah tindakan perusahaan untuk tidak melakukan bisnis atau kegiatan tertentu yang mengandung risiko yang tidak diinginkan. Risiko-risiko yang harus dihindari adalah risiko yang tidak sesuai dengan visi perusahaan, memiliki dampak sosial yang terlalu besar, dan peraturan yang tidak kondusif.
- b. Pengurangan risiko adalah metode yang dilakukan saat perusahaan sudah sadar memasuki dan menanggung risiko. Pengurangan risiko dapat dilakukan terhadap paling tidak salah satu dari kedua faktor, pengurangan kemungkinan terjadinya risiko dan menekan besarnya dampak bila risiko terjadi.
- c. Pemindahan risiko adalah memindahkan risiko dari perusahaan kepada pihak lain yang bersedia atau ke perusahaan yang membisniskan risiko, seperti pembelian asuransi
- d. Penanganan risiko adalah tindakan yang dilakukan karena perusahaan dengan sadar ingin mempertahankan risiko dan mengelolanya sendiri. Pertimbangan dilakukan berdasarkan atas efektivitas biaya.

Mitigasi risiko *supply chain* berfokus pada sumber munculnya risiko. Mitigasi risiko *supply chain* terbagi atas *supply*, *demand*, manajemen produk, dan manajemen informasi (Olson, 2011). Sebelum menentukan strategi mitigasi, perlu dilakukan identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan selanjutnya ditentukan mitigasi risiko yang perlu diterapkan. Mitigasi risiko difokuskan pada risiko yang paling potensial menimbulkan kerugian (Alptekinolu dan Tang, 2005).

2.5 House of Risk

House of Risk (HOR) merupakan sebuah metode yang dikembangkan berdasarkan kombinasi dari ide dasar dua *tools* yang terkenal yaitu *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) dan *House of Quality* (HOQ). FMEA merupakan metode yang digunakan untuk pengukuran risiko secara kuantifikasi

sedangkan HOQ digunakan untuk memprioritaskan mana agen risiko yang harus ditangani terlebih dahulu dan untuk memilih tindakan yang paling efektif untuk mengurangi timbulnya risiko potensial oleh agen risiko (Pujawan dan Geraldine, 2009). Model *House Of Risk* (HOR) bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis serta memberikan mitigasi risiko yang berpotensi muncul pada rantai pasok (Lutfi, 2012).

Dalam melakukan analisis risiko rantai pasok, model HOR bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengukur, serta memitigasi risiko yang berpotensi timbul. Penerapan HOR terdiri atas dua tahap yaitu (Geraldine *dkk.*, 2007):

- a. HOR fase 1 (identifikasi risiko), digunakan untuk mengidentifikasi kejadian risiko dan agen risiko yang berpotensi timbul sehingga hasil *output* dari HOR fase 1 yaitu pengelompokkan agen risiko ke dalam agen risiko prioritas sesuai dengan nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP). Data yang dibutuhkan adalah data kejadian risiko, penyebab risiko, *severity*, *occurrence*, dan korelasi antara suatu kejadian risiko dengan penyebab risiko, serta penilaian dan evaluasi risiko.
- b. HOR fase 2 (penanganan risiko), digunakan untuk perancangan strategi mitigasi yang dilakukan untuk penanganan agen risiko kategori prioritas. Hasil *output* dari HOR fase 1 akan digunakan sebagai *input* pada HOR fase 2. Tahap awal pada fase 2 adalah memilih agen risiko dengan menganalisis ARP menggunakan diagram pareto, mengidentifikasi strategi yang relevan dengan agen risiko prioritas, menghitung nilai TEK (*Total Effectiveness*), Dk (*Degree of Difficulty*), dan rasio ETDk (*Effectiveness to Difficulty*) untuk melihat peringkat (*ranking*) prioritas dari strategi yang ada.

2.6 Supply Chain Operations References (SCOR)

Supply Chain Operations Reference (SCOR) adalah suatu model acuan dari operasi *supply chain*. SCOR mampu memetakan bagian-bagian rantai pasok. Pada dasarnya, SCOR merupakan model yang berdasarkan proses. (Pujawan, 2005). Penerapan metode SCOR pada manajemen rantai pasok

menyediakan pengamatan dan pengukuran proses rantai pasok secara menyeluruh. Selain itu metode ini dapat menghitung mata rantai terlemah dan mengidentifikasi kemungkinan perbaikan (Harelstad *dkk.*, 2004).

Model SCOR dirancang untuk pengukuran kinerja semua jenis industri secara umum dengan banyak perspektif pengukuran kinerja (Saputra dan Fithri, 2012). Metrik-metrik penilaian dalam SCOR dinyatakan dalam beberapa level tingkatan meliputi level 1, level 2, dan level 3. Dengan demikian, selain proses rantai pasok yang dimodelkan ke dalam bentuk hierarki proses, maka metrik penilaiannya pun dinyatakan dalam bentuk hierarki penilaian (Bolstorff dan Rosenbaum, 2012).

SCOR membagi proses-proses *supply chain* menjadi 5 proses inti yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver* dan *return*. Berikut merupakan penjelasan dari 5 proses inti (Pujawan dan Mahendrawati, 2010):

- a. *Plan* mencakup proses menaksir kebutuhan distribusi, perencanaan dan pengendalian persediaan, perencanaan produksi, perencanaan material, perencanaan kapasitas, dan melakukan penyesuaian *supply chain plan* dengan *financial plan*
- b. Proses yang dicakup termasuk penjadwalan pengiriman dari *supplier*, menerima, mengecek, dan memberikan otorisasi pembayaran untuk barang yang dikirim *supplier*, memilih *supplier*, dan sebagainya. Jenis proses bisa berbeda tergantung pada apakah barang yang dibeli termasuk *stocked*, *make-to-order*, atau *engineering-to-order products*.
- c. *Make* yaitu proses untuk mentransformasi bahan baku / komponen menjadi produk yang diinginkan pelanggan
- d. *Deliver* yang merupakan proses untuk memenuhi permintaan terhadap barang maupun jasa
- e. *Return* yaitu proses pengembalian atau menerima pengembalian produk karena berbagai alasan.

2.7 Diagram Pareto

Diagram Pareto adalah histogram dari frekuensi faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap masalah mutu, disusun mulai dari frekuensi terbesar hingga terkecil (Blocher *et*

al., 2007). Data yang paling penting berada di sebelah kiri dan yang lainnya mengikuti ke sebelah kanan. Diagram pareto adalah metode pengorganisasian kesalahan, masalah atau cacat untuk membantu memfokuskan pada usaha-usaha pemecahan masalah. Diagram ini digunakan untuk mengklasifikasikan masalah menurut sebab dan gejalanya. Masalah akan didiagramkan menurut prioritas atau kepentingannya dengan menggunakan diagram batang (Marimin, 2004). Pada diagram pareto, sumbu X merupakan variabel yang akan diteliti (penyebab kegagalan kualitas atau hal lain), sedangkan variabel Y berupa frekuensi kejadian (Santoso, 2007).

Diagram Pareto digunakan untuk menggambarkan tingkat kepentingan relatif antar berbagai faktor. Dengan diagram ini dapat diketahui faktor yang dominan dan yang tidak. Faktor yang dominan ialah faktor-faktor yang secara bersama-sama menguasai sekitar 70% sampai 80% dari nilai akumulasi tetapi biasanya hanya terdiri dari sedikit faktor (*critical*) (Herjanto, 2008). Dalam kehidupan sehari-hari, analisa dan diagram pareto atau yang biasa disebut dengan diagram prioritas, digunakan dalam rangka memilih prioritas masalah yang dampaknya paling besar, yaitu kurang lebih 80%, yang disebabkan oleh kurang lebih 20% faktor penyebab, sesuai dengan hukum pareto (Kuswadi dan Mutiara, 2004).

Konsep Pareto mengajarkan agar kita pandai menerapkan prinsip skala prioritas atau mendahulukan mana yang penting. Sesuai dengan konsep pareto (pembagian 80:20), berlaku hal-hal sebagai berikut (Kuswadi dan Mutiara, 2004):

- a. 80% dari *sales* dihasilkan oleh 20% jumlah *salesman*
- b. 80% *income* RI dihasilkan oleh 20% dari jumlah jenis mata pencaharian penduduk
- c. 80% dari kesalahan yang terjadi di perusahaan dilakukan oleh 20% dari seluruh karyawan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi utama pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2.3**

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Strategi Mitigasi Rantai Pasok

Nama	Jurnal	Hasil
Ulfah <i>dkk.</i>	Jurnal Teknologi Industri Pertanian (2016)	Analisis dan Perbaikan Manajemen Risiko Rantai Pasok Gula Rafinasi dengan Pendekatan <i>House of Risk</i> Penelitian ini bertujuan untuk memitigasi risiko dalam kegiatan rantai pasok gula rafinasi. Dalam penelitian ini diidentifikasi berbagai kemungkinan risiko yang berpotensi timbul dalam rantai pasok gula rafinasi. Metode yang digunakan dalam identifikasi dan evaluasi merupakan pengembangan metode <i>Failure Modes and Effect Analysis (FMEA)</i> dan <i>Quality Function Deployment (QFD)</i> , sedangkan penentuan kriteria dalam bisnis prosesnya menggunakan dimensi Supply Chain Operation Reference (SCOR). Dari metode penelitian tersebut dikembangkan formulasi nilai potensi risiko untuk menentukan prioritas agen risiko yang akan dimitigasi dengan pendekatan House of Risk. Dari hasil identifikasi risiko menggunakan pendekatan House of Risk 1 terdapat 47 risiko dan 47 sumber risiko yang teridentifikasi pada keseluruhan tahapan proses kegiatan rantai pasok gula rafinasi menggunakan model SCOR yang terdiri dari lima proses bisnis (<i>source, plan, make, deliver dan return</i>). Dari HOR 1 diketahui bahwa suatu sumber risiko (risk agent) dapat pula menyebabkan berbagai kejadian risiko (risk event) dengan nilai bobot korelasi tertentu.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Strategi Mitigasi Rantai Pasok (Lanjutan)

Kusmantini et al.	<i>European Journal of Business and Management</i> (2015)	<p>Mapping of Supply Chain Risk in Industrial Furniture Base on House of Risk Framework</p> <p>Kesuksesan bisnis dalam kondisi pasar yang tak terduga dan mudah berubah, menjadikan persaingan tergantung pada rantai pasokan. Oleh karena itu, efektivitas rantai pasokan memerlukan sinkronisasi semua entitas yang terlibat dalam rantai pasokan produk atau jasa. Strategi untuk membangun rantai pasokan yang kuat diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian pasar. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan agen risiko dan kejadian risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari risiko agen teridentifikasi. Analisis dari pemetaan risiko dilakukan dengan menggunakan kerangka <i>House of Risk</i> (HOR). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode triangulasi yang menggabungkan teknik wawancara secara mendalam dengan beberapa eksportir dan menyebarkan kuesioner kepada 84 UKM di bidang <i>furniture</i> buatan tangan. Pada hasil dari wawancara untuk mengidentifikasi didapatkan sebanyak 23 agen dan 43 kejadian risiko pada rantai pasokan. Untuk mengurangi risiko tersebut difokuskan pada sejumlah agen yang memiliki nilai indeks <i>Priorities Risk Agent</i> (PRA) lebih dari 400 yaitu kurangnya pengawasan atau PRA 13; Jadwal produksi yang berubah atau PRA 12; Permintaan sering tak terduga atau PRA 11; Kebutuhan bahan baku yang besar dan stabil atau PRA 8; dan teknologi tidak kompatibel atau PRA 9.</p>
----------------------	---	---

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Strategi Mitigasi Rantai Pasok (Lanjutan)

Kristanto dan Hariastuti	Jurnal Ilmiah Teknik Industri (2014)	Aplikasi Model <i>House of Risk (HOR)</i> untuk Mitigasi Risiko pada <i>Supply Chain</i> Bahan Baku Kulit Dalam aktivitas <i>supply chain</i> selalu berpotensi untuk timbul risiko, oleh sebab ini manajemen risiko sangat diperlukan untuk penanganan risiko. PT Karyamitra Budisentosa memiliki peluang untuk timbul risiko dalam aktivitas <i>supply chain</i> bahan baku kulit. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisa risiko dan rancangan aksi mitigasi, untuk memitigasi risiko atau gangguan yang berpeluang timbul pada <i>supply chain</i> bahan baku kulit tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model house of risk yang terdiri dari 2 fase. Fase pertama yaitu pengidentifikasian risiko dan agen risiko, yang kemudian dilakukan pengukuran tingkat <i>severity</i> dan <i>occurrence</i> serta perhitungan nilai <i>aggregate risk priority</i> (ARP). Fase kedua yaitu penanganan risiko. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat 27 kejadian risiko dan 52 agen risiko. Terdapat 4 agen risiko terpilih dan 6 aksi mitigasi yang dapat digunakan, dengan harapan mampu memitigasi risiko pada <i>supply chain</i> bahan baku kulit.
--------------------------	--------------------------------------	--

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Strategi Mitigasi Rantai Pasok (Lanjutan)

Tampubolon <i>dkk.</i>	Jurnal Teknik Industri (2013)	<p>Pengelolaan Risiko Supply Chain dengan Metode House of Risk</p> <p>PT. XYZ adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi pipa baja. PT. XYZ belum memiliki manajemen risiko yang terstruktur untuk mengidentifikasi dan memitigasi risiko yang terjadi terutama dalam fungsi <i>supply chain</i>. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi dalam aktivitas supply chain PT. XYZ, menentukan penyebab risiko yang harus diprioritaskan untuk dimitigasi dan menentukan strategi mitigasi yang harus diprioritaskan untuk mengatasi penyebab risiko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode <i>House Of Risk</i> (HOR). HOR digunakan untuk mengidentifikasi <i>risk event</i>, <i>risk agent</i> pada <i>supply chain</i> dan juga merancang strategi mitigasi untuk <i>risk agent</i> berdasarkan nilai ARP (<i>Aggregate Risk Potential</i>). Risk event yang teridentifikasi sebanyak 16 dan <i>risk agent</i> sebanyak 24. <i>Risk agent</i> yang akan dimitigasi berdasarkan nilai ARP sebanyak empat risk agent yaitu A6 (Pembuatan Purchasing requisition terlambat), A3 (pengadaan material terlambat), A4 (data material/produk tidak segera di-update) dan A1 (permintaan produksi yang mendadak). Strategi mitigasi yang digunakan untuk mencegah penyebab risiko adalah <i>coordination</i>, <i>strategy stock</i> dan <i>multiple route</i>.</p>
---------------------------	--	--

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Strategi Mitigasi Rantai Pasok (Lanjutan)

Syah dkk.	Jurnal Aplikasi Manajemen (2013)	Identifikasi Nilai Tambah dan Risiko Rantai Pasok Aktor IKM Kerupuk Ikan Berdaya Saing di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo Penurunan produksi IKM berdampak pada menurunnya daya saing. Hal tersebut menimbulkan munculnya kebutuhan untuk mengidentifikasi nilai tambah, risiko rantai pasokan dan daya saing UKM Kerupuk Ikan. Terdapat 6 jenis risiko pada rantai pasok aktor IKM antara lain risiko pasokan, risiko operasional, risiko proses pengolahan, risiko pengiriman, risiko biaya, serta risiko sosial ekonomi dan terdapat 31 kejadian risiko pada IKM kerupuk Ikan. Identifikasi risiko dilakukan menggunakan metode FMEA dan urutan indeks risiko pada IKM dari yang tertinggi yaitu risiko pengiriman (RPN = 179.61), risiko pasokan (RPN = 91.41), risiko operasional (RPN = 59.04), risiko sosial ekonomi (RPN = 33.15), risiko biaya (RPN = 29.99), dan risiko proses pengolahan (RPN = 23.97).
-----------	----------------------------------	---
